

INTEGRASI KEUANGAN PERILAKU DAN PEMBUKUAN DIGITAL: INTERVENSI BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN KEUANGAN UMKM DI DESA LENGKONG

Nabilah Nur Azizah¹, Afiyatur Rosyidah², Bunga Suci Ramadhania⁴, Djoko Soelistya^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

nabilahnurazizah455@gmail.com¹

afirosyidah9@gmail.com²

bungaramadhaniasuci@gmail.com³

djoko_soelistya@umg.ac.id^{4*}

*corresponding author : djoko_soelistya@umg.ac.id

Received: 28-02- 2026

Revised: 03-03-2026

Approved: 25-03-2026

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tingkat desa adalah rendahnya literasi keuangan serta belum diterapkannya sistem pembukuan yang tertib, khususnya dalam pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur kinerja usaha secara akurat, termasuk dalam mengelola arus kas dan menghitung laba-rugi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini **bertujuan** untuk meningkatkan literasi keuangan, keterampilan pembukuan, serta disiplin keuangan pelaku UMKM melalui integrasi pendekatan keuangan perilaku dan pembukuan digital di Desa Lengkon, Kecamatan Cerme. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif yang meliputi tahapan identifikasi permasalahan, edukasi dan penyuluhan, praktik penyusunan pembukuan sederhana, serta pendampingan teknis berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pengelolaan keuangan, peningkatan keterampilan dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin dalam mencatat transaksi dan memisahkan keuangan usaha dengan pribadi. Selain itu, sebagian peserta mulai mengadopsi penggunaan pembukuan digital sederhana sebagai upaya meningkatkan efisiensi pencatatan. Dengan demikian, integrasi keuangan perilaku dan pembukuan digital terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan disiplin keuangan pelaku UMKM secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Perilaku, Pembukuan, Digital, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Peran strategis UMKM tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas (Yolanda & Hasanah, 2024); (Wati et al., 2024), namun demikian, berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kinerja UMKM masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, terutama yang berkaitan dengan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas finansial menjadi isu krusial dalam pengembangan UMKM berbasis desa.

Salah satu permasalahan mendasar yang masih banyak ditemui adalah rendahnya disiplin keuangan, khususnya dalam pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Fenomena ini bukan sekadar persoalan teknis pencatatan, melainkan berkaitan erat dengan aspek keuangan perilaku (*financial behavior*) pelaku usaha (Syaadah et al.,

2026); (Listanti et al., 2025); (Hidayat & Karmila, 2026). Studi terkini menegaskan bahwa keputusan keuangan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh literasi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti sikap, kebiasaan, dan kontrol perilaku individu. Ketidakterpisahan keuangan ini menyebabkan bias dalam pengukuran kinerja usaha, sehingga pelaku UMKM kesulitan dalam mengidentifikasi laba riil maupun kondisi arus kas secara akurat.

Selain aspek perilaku, keterbatasan dalam penerapan sistem pembukuan yang sederhana dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital turut memperparah kondisi tersebut. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyusunan laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, kenyataannya masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan pencatatan secara sistematis. Bahkan, sebagian besar UMKM di tingkat desa masih berada pada tahap pencatatan manual atau tidak terdokumentasi sama sekali. Padahal, integrasi teknologi keuangan dan digitalisasi pembukuan terbukti mampu meningkatkan efisiensi serta akses terhadap pembiayaan formal (Wahdah & Huda, 2026); (Haekal et al., 2025)

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada rendahnya kemampuan UMKM dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Tanpa pencatatan yang baik, potensi usaha yang sebenarnya produktif menjadi tidak optimal, bahkan berisiko mengalami stagnasi atau kegagalan. Studi bibliometrik terbaru juga menegaskan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha, melainkan harus didukung oleh integrasi perilaku keuangan dan pemanfaatan teknologi digital secara simultan (Nopriyanto, 2024); (Saputra, 2025). Dengan demikian, pendekatan intervensi yang bersifat parsial tidak lagi relevan, dan diperlukan model pemberdayaan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan integratif antara keuangan perilaku dan pembukuan digital melalui metode partisipatif di Desa Lengkong, Kecamatan Cerme. Novelty dari kegiatan ini terletak pada: (1) penggabungan aspek *behavioral finance* (perubahan mindset dan kebiasaan finansial) dengan keterampilan teknis pembukuan digital sederhana; (2) penerapan model intervensi berbasis komunitas yang menekankan praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu arah; serta (3) fokus pada peningkatan disiplin keuangan sebagai variabel kunci yang selama ini kurang disentuh dalam program pemberdayaan UMKM yang cenderung hanya berfokus pada literasi atau teknologi secara terpisah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu membangun fondasi tata kelola keuangan UMKM yang lebih disiplin, transparan, dan berkelanjutan. Terlihat pada gambar 1





Gambar 1. Sosialisasi pada warga desa

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang berorientasi pada pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Sementara itu, pendekatan aplikatif menekankan pada praktik langsung agar peserta dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan perilaku keuangan UMKM, terutama ketika dikombinasikan dengan pendampingan intensif (ENGGA et al., 2025); (Marlina & Writer, 2025); (Dani et al., 2025)

Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Lengkon, Kecamatan Cerme, dengan sasaran utama pelaku UMKM yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang tertib. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mencampur keuangan pribadi dan usaha serta belum memanfaatkan pembukuan sederhana, baik secara manual maupun digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa rendahnya disiplin keuangan dan keterbatasan pencatatan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kinerja UMKM (Fadilah et al., 2022); (Septi et al., 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu identifikasi permasalahan, edukasi dan penyuluhan, praktik penyusunan pembukuan sederhana, serta pendampingan teknis berkelanjutan.

Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan yang dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD) dengan pelaku UMKM. Pada tahap ini, tim pengabdian menggali informasi terkait perilaku keuangan, pola pencatatan transaksi, serta pemahaman dasar peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha (Wijayanti & Kamalrudin, 2025); (Julyaningsih et al., 2025). Selain itu, dilakukan pemetaan kebutuhan peserta untuk menentukan materi dan metode intervensi yang paling relevan. Proses identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang bersifat tepat sasaran dan sesuai dengan konteks local. Hasil tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan mencatat transaksi secara rutin dan belum memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

Untuk memperkuat proses identifikasi, kegiatan ini juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur kepada beberapa pelaku UMKM kunci serta penyebaran kuesioner sederhana yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu (1) tingkat literasi keuangan, (2) perilaku pengelolaan keuangan, dan (3) penggunaan alat pencatatan keuangan. Hasil pengumpulan data awal menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum memiliki standar pencatatan yang konsisten, cenderung mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi, serta belum memahami konsep dasar seperti pemisahan modal dan keuntungan.

Selain itu, dilakukan analisis kesenjangan (gap analysis) antara kondisi aktual dengan kondisi ideal dalam pengelolaan keuangan UMKM. Analisis ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan pada aspek disiplin keuangan, khususnya dalam hal pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba-rugi, dan pengelolaan arus kas (Herawati & Simbolon, 2025); (ARAHMAH, 2017) Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku seperti kebiasaan, persepsi terhadap pentingnya pencatatan, serta rendahnya motivasi dalam melakukan pembukuan secara rutin.

Lebih lanjut, identifikasi permasalahan juga mempertimbangkan aspek kesiapan digital (digital readiness) pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah memiliki akses terhadap perangkat smartphone, pemanfaatannya untuk kegiatan usaha, khususnya dalam pencatatan keuangan digital, masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan literasi, tetapi juga pada pendampingan penggunaan teknologi yang sederhana dan mudah diakses, dan identifikasi permasalahan seperti dalam gambar 2





Gambar 2. Identifikasi Permasalahan

Tahap kedua adalah edukasi dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan peserta. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, konsep dasar akuntansi sederhana, manfaat pencatatan transaksi harian, serta peran laporan laba-rugi dalam mengevaluasi kinerja usaha. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah partisipatif, diskusi, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan jenis usaha peserta. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber belajar utama (Sudaryanto, 2012). Selain itu, integrasi aspek keuangan perilaku juga ditekankan untuk membangun kesadaran dan perubahan kebiasaan finansial peserta, mengingat perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan usaha (Judijanto et al., 2025); (Kusumawati et al., 2025) . Dan tahap edukasi serta penyuluhannya terlihat dalam gambar 3



Gambar 3. Edukasi dan Penyuluhannya

Tahap ketiga adalah praktik penyusunan pembukuan sederhana yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, peserta dilatih secara langsung untuk menyusun buku kas harian, mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelompokkan biaya operasional, serta menghitung laba-rugi sederhana. Selain itu, peserta juga diberikan simulasi penyusunan arus kas usaha untuk membantu mereka memahami aliran keuangan secara menyeluruh. Praktik dilakukan secara bertahap dengan menggunakan contoh transaksi yang berasal dari usaha peserta sendiri, sehingga lebih kontekstual dan mudah dipahami. Penggunaan metode *learning by doing* dalam tahap ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta dalam melakukan pencatatan keuangan (PRAMUDITA, 2025); (Djibran & Syafran, 2025) Dalam beberapa sesi, diperkenalkan pula alternatif penggunaan aplikasi pembukuan digital sederhana berbasis mobile untuk memperkenalkan digitalisasi keuangan secara bertahap.

Tahap keempat adalah pendampingan teknis yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Mahasiswa dilibatkan sebagai fasilitator lapangan yang mendampingi peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan secara rutin. Pendampingan ini dilakukan melalui kunjungan langsung maupun komunikasi daring untuk memonitor perkembangan peserta serta memberikan solusi atas kendala yang dihadapi. Fokus utama pendampingan tidak hanya pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga pada pembentukan disiplin dan konsistensi dalam pengelolaan keuangan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan bahwa perubahan perilaku keuangan memerlukan intervensi jangka panjang dan dukungan berkelanjutan (Marlina & Writer, 2025); (Rahmah, 2025) Dan tahap penyusunan dan pendampingan pembukuan terlihat dalam gambar 4



Gambar 4. Penyusunan Dan Pendampingan Pembukuan

Secara keseluruhan, alur kegiatan pengabdian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) identifikasi kebutuhan dan permasalahan UMKM, (2) peningkatan literasi melalui edukasi dan penyuluhan, (3) penguatan keterampilan melalui praktik pembukuan sederhana, dan (4) penguatan keberlanjutan melalui pendampingan teknis. Alur ini dirancang secara sistematis untuk memastikan adanya kesinambungan antara pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku keuangan peserta.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara keuangan perilaku dan pembukuan digital, metode pelaksanaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan finansial yang lebih disiplin, transparan, dan berkelanjutan. Hal ini menjadi penting dalam mendukung peningkatan kinerja usaha serta memperluas akses UMKM terhadap sumber pembiayaan formal di masa mendatang. Pendekatan pelatihan disusun secara praktis sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu segera mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari. Selain itu, penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh seluruh peserta, sebagaimana telah diterapkan secara langsung kepada masyarakat, seperti terlihat dalam gambar 5



Gambar 5. Penerapan Pembukuan

Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas program serta tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan melalui pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, dengan cara mengamati partisipasi aktif peserta, tingkat pemahaman terhadap materi, serta kemampuan dalam mempraktikkan pembukuan sederhana (Manasikana et al., 2026); (Kusumadewi, 2021); (Rahayu, 2026) . Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, diskusi reflektif, serta umpan balik langsung dari peserta. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai perubahan yang terjadi, khususnya dalam aspek peningkatan literasi keuangan, keterampilan pencatatan, serta kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan usaha. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan kondisi awal (baseline) dan kondisi akhir setelah intervensi, baik melalui kuesioner sederhana maupun hasil praktik pembukuan yang telah disusun oleh peserta.

Selain itu, evaluasi juga difokuskan pada aspek perubahan perilaku keuangan (*behavioral change*), seperti konsistensi dalam mencatat transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pemahaman terhadap laporan laba-rugi (Falila & Khoirina, 2024); (Herawati & Simbolon, 2025); (Nurjannah, 2025). Pendekatan ini penting karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan kebiasaan finansial yang berkelanjutan. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penguatan program pada tahap berikutnya.

Untuk memastikan keberlanjutan program, kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan pendekatan berkelanjutan (*sustainability approach*) yang dirancang secara sistematis. Pendekatan ini dilakukan melalui pendampingan lanjutan secara periodik, baik melalui kunjungan langsung maupun komunikasi daring. Pendampingan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi implementasi pembukuan serta membantu peserta dalam mengatasi kendala teknis yang muncul setelah kegiatan utama selesai. Selain itu, dibentuk kelompok belajar atau komunitas UMKM sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung antar pelaku usaha dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin.

Lebih lanjut, pendekatan keberlanjutan juga didukung dengan pemanfaatan teknologi digital sederhana, seperti penggunaan aplikasi pembukuan berbasis mobile yang mudah diakses oleh peserta. Dengan demikian, peserta tidak hanya mengandalkan metode manual, tetapi juga mulai beradaptasi dengan digitalisasi keuangan secara bertahap. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pencatatan serta membuka peluang akses terhadap layanan keuangan formal.

Secara keseluruhan, integrasi antara evaluasi yang sistematis dan pendekatan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa program pengabdian ini tidak bersifat jangka pendek, melainkan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas dan disiplin keuangan pelaku UMKM di Desa Lengkong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program integrasi keuangan perilaku dan pembukuan digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Berdasarkan hasil evaluasi awal (*baseline*), sebagian besar peserta belum memiliki sistem pencatatan yang terstruktur, bahkan masih mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi. Setelah mengikuti tahap edukasi dan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman terkait pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta peran pencatatan keuangan dalam mengukur kinerja usaha. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep dasar akuntansi sederhana dan manfaat laporan laba-rugi sebagai alat evaluasi usaha.

Pada tahap praktik, hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta dalam menyusun pembukuan sederhana. Peserta mulai mampu membuat buku kas harian, mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran, serta mengidentifikasi biaya operasional secara lebih sistematis. Selain itu, sebagian besar peserta telah mampu menghitung laba-rugi sederhana berdasarkan data yang dicatat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *learning by doing* yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis pelaku UMKM. Keterlibatan langsung dalam praktik memberikan pengalaman nyata yang

mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan usahanya.

Dari perspektif keuangan perilaku, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan kebiasaan peserta dalam mengelola keuangan. Sebelum kegiatan, sebagian besar pelaku UMKM tidak memprioritaskan pencatatan keuangan karena dianggap rumit dan tidak terlalu penting. Namun, setelah dilakukan edukasi dan pendampingan, terjadi perubahan persepsi bahwa pencatatan keuangan merupakan bagian penting dalam keberlangsungan usaha. Peserta mulai menunjukkan kedisiplinan dalam mencatat transaksi secara rutin serta berupaya memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa intervensi yang menggabungkan aspek perilaku dan teknis mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu aspek saja.

Selain itu, implementasi pembukuan digital sederhana mulai menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih dalam tahap awal. Sebagian peserta telah mencoba menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis mobile yang diperkenalkan selama kegiatan. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan literasi digital dan adaptasi teknologi, namun peserta menunjukkan minat yang cukup tinggi untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama jika didukung dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kesiapan peserta.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan keuangan perilaku dan pembukuan digital mampu meningkatkan disiplin keuangan, kapasitas teknis, serta kesadaran pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menekankan pentingnya kombinasi antara literasi keuangan, perubahan perilaku, dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kinerja UMKM. Oleh karena itu, model intervensi ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam program pemberdayaan UMKM, khususnya di wilayah pedesaan, dengan catatan bahwa keberlanjutan program melalui pendampingan jangka panjang menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi implementasi di lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan, keterampilan pembukuan, serta disiplin keuangan pelaku UMKM melalui integrasi pendekatan keuangan perilaku dan pembukuan digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kemampuan dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana secara sistematis. Selain itu, peserta juga mulai mampu mengidentifikasi arus kas dan menghitung laba-rugi sebagai dasar evaluasi kinerja usaha, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah dan terukur.

Dari aspek perilaku, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan kebiasaan finansial pelaku UMKM ke arah yang lebih disiplin dan terstruktur. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mulai menerapkan pencatatan transaksi secara rutin serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya informasi keuangan dalam pengambilan

keputusan usaha. Integrasi antara pendekatan keuangan perilaku dan pembukuan digital terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat parsial.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan upaya keberlanjutan melalui pendampingan intensif dan berkelanjutan untuk memastikan konsistensi penerapan pembukuan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, penguatan literasi digital perlu ditingkatkan agar pelaku UMKM mampu mengoptimalkan penggunaan aplikasi pembukuan berbasis teknologi secara lebih efektif. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor penting dalam memperluas dampak program. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilengkapi dengan pengukuran kinerja keuangan secara kuantitatif guna memperkuat evidensi dampak program terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- ARAHMAH, A. (2017). *GAP ANALYSIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)(Studi pada UD. Kopi Gunung Betung Bandar Lampung).*
- Dani, S. R., Amelia, R. Z., Anggreqani, A., Akbar, D. R., Yeni, Y., & Purnamasari, E. D. (2025). Pendekatan Praktis untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Khususnya UMKM Kuliner di Desa Sembawa Mulia, Kecamatan Sembawa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 1892–1900.
- Djibran, M., & Syafran, S. (2025). *Implementasi model learning by doing dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Palu.* Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- ENNGA, C. I. K., ROSA, F., & WULANDARI, S. R. I. A. Y. U. (2025). *LAPORAN AKHIR" OPTIMALISASI PERAN MAHASISWA DAN SINERGI LEMBAGA LKM-S MM SEJAHTERA DALAM PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DAN PEMBERDAYAAN UMKM"*.
- Fadilah, I., Rahman, S., & Anwar, M. (2022). Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan financial technology terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1347–1354.
- Haekal, M. K., Syahrul, B. N. S., Zen, H. R., Zaka, G. A. Y., Sari, D. P., Abizah, D., Alisyahbuni, P. A., Wardhana, M. R., & Zulfikar, A. L. (2025). Digitalisasi Keuangan dan Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Muara Badak Ulu Kecamatan Muara Badak. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1050–1061.
- Herawati, I. D., & Simbolon, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan pada UMKM: Perspektif Praktik Akuntansi dan Pengendalian Internal. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(1), 23–33.
- Hidayat, G., & Karmila, I. (2026). *MANAJEMEN KEUANGAN BERKELANJUTAN: untuk*

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. PENERBIT KBM INDONESIA.

- Judijanto, L., Ohyver, D. A., Kusumastuti, S. Y., & Masri, M. (2025). *Literasi Keuangan: Teori dan Implementasi.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Julyaningsih, A. H., Windarsari, W. R., Hamdani, I. M., & Rahman, A. N. F. (2025). Focus Group Discussion (FGD) Analisis Pasar dan Strategi Pemasaran UMKM Radja Nanas Bantaeng, Dampang, Kel. Gantarangkeke, Kec. Gantarangkeke, Kab. Bantaeng. *Abdimas Langkanae*, 5(2), 811–820.
- Kusumadewi, F. N. (2021). Pengembangan Desain Pelatihan Pada Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Wisata. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 147–156.
- Kusumawati, A., Abshor, F. U., Sari, P. R., Arisandi, A., Putri, C., & Hapsari, N. T. (2025). *Transformasi pendidikan ekonomi: Literasi keuangan, kewirausahaan, dan digitalisasi berkelanjutan.* Cv. Edupedia Publisher.
- Listanti, M., Muchtar, M., & Nazarullah, T. N. T. (2025). Peran Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Economia: Journal of Economics and Management*, 4(1), 1–18.
- Manasikana, A., Harani, D. A., Nabila, M., Azyati, N., Mumtaza, U., & Sukma, Z. (2026). Telaah Literatur tentang Efektivitas Evaluasi Sumatif dalam Menilai Pencapaian Kompetensi Peserta Didik. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 513–530.
- Marlina, S., & Writer, D. (2025). Program Edukasi Keuangan untuk Masyarakat UMKM dalam Meningkatkan Literasi dan Manajemen Keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–23.
- Nopriyanto, A. (2024). *PENINGKATAN LITERASI AKUNTANSI PADA UMKM MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN SEDERHANA DI WILAYAH PEDESAAN.*
- Nurjannah, D. (2025). *Keuangan Berkelanjutan untuk UMKM: Perspektif Manajemen, Akuntansi, dan Digitalisasi.* UMMPress.
- PRAMUDITA, F. (2025). *ANALISIS PEMAHAMAN KERJA DAN KETERAMPILAN MAHASISWA SETELAH MELAKSANAKAN KEGIATAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN LEMBAGA KEUANGAN (Studi Pada Mahasiswa Perbankan Syariah FEBI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rahayu, N. W. I. (2026). Strategi Pemasaran Digital Umkm Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal Di Kabupaten Lumajang: Sebuah Model Pendampingan Berkelanjutan. *DEDICASIA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 125–146.
- Rahmah, W. (2025). Transformasi manajemen keuangan UMKM dalam era digital dan ketidakpastian ekonomi: Sebuah eksplorasi humanistik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 566–575.
- s Falila, M., & Khoirina, S. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan UMKM PAKESANG Berdasarkan Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 5(2).
- Saputra, A. (2025). Model Pengelolaan Dana Desa Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Dan Umkm Desa. *JURNAL ECONOMINA*, 4(7), 237–243.
- Septi, I., Mandiri, D. P., Zahara, A. C., & Febriyanti, A. (2025). Transformasi Digital dan Dampaknya Terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Ranca Kalapa. *Abdi Dharma*, 5(1), 1–14.
- Sudaryanto, D. H. (2012). Pendekatan prinsip adult learning dalam upaya menunjang proses pembelajaran diklat aparatur. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*,

2(2).

- Syaadah, K., Nurbayanti, N., Fauzia, S., & Ananda, D. (2026). LITERASI AKUNTANSI SYARIAH PADA PELAKU UMKM: STUDI FENOMENOLOGIS. *Jurnal Liga Ilmu Serantau*, 3(1), 32–44.
- Wahdah, S., & Huda, K. (2026). Inovasi Sistem Pembukuan Digital Sederhana Untuk Meningkatkan Transparansi Dan Efisiensi Keuangan: Studi Kasus UMKM Produksi Plastik Di Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan: Innovation in a Simple Digital Bookkeeping System to Enhance Financial Transparency and Efficiency: A Case Study of a Plastic Manufacturing MSME in Tejawangi Village, Purwosari District, Pasuruan Regency. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 74–86.
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 265–282.
- Wijayanti, A., & Kamalrudin, M. (2025). Focus Group Discussion Sebagai Upaya Pengabdian Masyarakat Untuk Transformasi Digital UMKM. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 97–103.
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186.